

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peran memiliki tiga arti yaitu: 1) pemain sandiwara (film). 2) tukang lawak dalam permainan. 3) perangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Setiap individu manusia memiliki pola yang berbeda dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan individu lain, seperti memiliki rasa percaya, tidak senang, ragu, kesal, maupun curiga. Menurut Lepa,dkk.(2019) peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimana tindakan tersebut dapat memberikan sesuatu yang di harapkan masyarakat sesuai dengan sttus yang dimiliki oleh orang tersebut sehingga peran tersebut dapat dirasakan oleh masyarakatdan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan.

Menurut Kurnia (2019) peran diartikan sebagai wujud nyata tingkah laku seseorang yang dapat mengubah kehidupan masyarakat dan menjadi panutan masyarakat. Menurut Soekanto (2015) peran adalah aspek dinamis status seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya untuk menjalankan suatu peran. Secara sosiologis peran sebagai bentuk sikap atau gerakan yang dilaksanakan di masyarakat guna untuk melaksanakan kedudukannya dimana dalam kedudukan tersebut terdapat hak dan kewajiban yang sudah tertata untuk dijalankan sebagai pemangku suatu posisi.

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada suatu kedudukan tertentu, tidak ada peran tanpa kedudukan ataupun kedudukan tanpa peranan. Oleh karena itu, peranan menentukan apa yang diperbuat untuk masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Berdasarkan teori diatas peran adalah salah satu perilaku seseorang yang memiliki dampak untuk sekitar dalam melaksanakan hak serta kewajiban yang telah diberikan masyarakat ( Nurdin dan Abrori, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perilaku seseorang yang dapat dijadikan suatu cerminan untuk melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi di masyarakat. Perilaku

tersebut diharapkan mampu memenuhi tanggung jawab dalam bersikap atau bertingkah laku di masyarakat dimana perilaku atau aktivitas tersebut dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Peran merupakan perilaku yang mempengaruhi atau mengubah keadaan berdasarkan status yang dimiliki seseorang dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari hak dan kewajibannya. Peran mempunyai arti sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang dan harus dipenuhi oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu demi terciptanya suatu kondisi yang teratur, bersih dan mempunyai tatanan yang baik.

Guru dalam UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pamong belajar, konselor, tutor, fasilitator dan lain sebagainya sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan, memajukan dan meningkatkan pendidikan. Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, membimbing, mengajarkan suatu ilmu, melatih, serta memberikan evaluasi kepada peserta didik (UU No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS). Menurut UU No. 14 tahun 2005 : guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik.

Arti guru menurut KBBI ( Kamus Besar Bahasa Indonesia ) didefinisikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Safitri ( 2019 ) guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional yang mendidik, mengajarkan ilmu, membimbing, melatih memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Suprihatin mengungkapkan bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran peserta didik tentu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari teori di atas maka, guru adalah seseorang yang memiliki wewenang serta tanggung jawab mendidik, membimbing, melatih, mengajar, dan membina serta mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan kurikulum dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Menurut Jahja (2016) peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku untuk memberikan informasi. Menurut Mulyasa (2017) guru berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter atau sikap sosial di sekolah. Dalam pendidikan sosial guru harus memulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukannya dengan baik dan mampu menjadi pengaruh baik pula terhadap siswa

Menurut Sanjaya (2016) terdapat delapan peran guru yaitu:

1) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan sangat erat dengan penguasaan materi yang telah dipelajari. Dapat dikatakan guru profesional apabila ia mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga ia mampu menjadi sumber belajar anak.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru harus menjadi pembimbing bagi anak yang sedang diajar serta memahami perkembangan anak. Misalnya anak yang baru masuk sekolah diam dan tidak berani bicara, namun lama kelamaan anak mampu aktif dan berani dalam mengungkapkan pendapat dan imajinasinya pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru harus terampil dalam merencanakan, baik rencana tujuan, kompetensi yang dicapai, maupun merencanakan proses pembelajaran.

3) Guru sebagai pendidik

Guru berperan mendidik anak agar mereka memiliki tingkah laku yang sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan masyarakat serta mendidik kepribadian anak agar tumbuh menjadi seorang pribadi yang baik dan kuat. Sebagai pendidik pula guru adalah teladan, panutan, contoh, dan tokoh yang ditirukan oleh peserta didik. Kedudukan atau peran guru ini menuntut guru untuk memiliki pribadi yang baik, tanggung jawab, berwibawa, mandiri, serta disiplin

4) Guru sebagai fasilitator

Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal yang perlu dipahami oleh guru yaitu pemanfaatan sumber belajar baik dari media, jenis sumber pembelajaran, mengetahui fungsi suatu media, serta mampu merancang suatu media untuk dijadikan pembelajaran di kelas. Selain itu guru juga bisa memberikan pertanyaan yang dapat merangsang otak anak untuk berfikir kritis, dan mendorong siswa untuk mencari bahan ajar.

5) Guru sebagai pengelola

Guru berperan mengelola suasana dan kondisi kelas agar anak dapat belajar dengan baik dan nyaman, pembelajaran berjalan kondusif, kreatif, produktif, melaksanakan administrasi, dan presensi kelas.

6) Guru sebagai demonstrator

Salah satu peran guru adalah sebagai demonstrator di mana guru menunjukkan pada anak tentang suatu hal sehingga anak mampu mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh guru. Guru berperan sebagai demonstrator dibagi menjadi dua yaitu guru harus menunjukkan sikap terpuji sehingga menjadi *role model* bagi anaknya, kedua guru mampu menunjukkan bagaimana materi yang telah disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh anak.

7) Guru sebagai motivator

Guru harus menjadi motivator anak untuk memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Beberapa motivasi yang diberikan guru yaitu memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa dalam belajar maupun mengembangkan bakat dan minat, memberikan pujian atas hasil yang dicapai anak, memberikan penilaian, dan memahami perkembangan anak.

8) Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data serta informasi tentang keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memiliki dua fungsi evaluator yaitu menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai suatu tujuan dan dapat menyerap materi, serta menentukan keberhasilan

guru dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Secara idealnya seorang guru harus memiliki banyak pengetahuan serta keterampilan, tetapi kompetensi akademis yang harus dimiliki guru adalah memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan serta teknologi kepada peserta didik.

Sedangkan menurut Suparlan (2019) peran guru adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik, guru menjadi panutan yang memiliki nilai moral agama dan kepribadian baik untuk menjadi panutan, tokoh dan identifikasi peserta didik
2. Sebagai pembimbing, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, berdasarkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki serta tanggung jawab dengan kelancaran perjalanan tersebut. Berdasarkan ilustrasi tersebut maka sebagai pembimbing guru memerlukan kompetensi untuk merancang tujuan
3. Sebagai pengajar, guru mampu mentransfer pengetahuan dengan menggunakan bahan ajar media atau pun teknologi dengan menguasai materi yang diajarkan
4. Sebagai pelatih, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bereksplorasi sesuai dengan teori yang ada untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Saputri (2024) bahwa peran guru sebagai berikut:

1. Guru sebagai informator, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum, tetapi juga berperan dalam memberikan informasi terkini mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, guru memerlukan informasi yang akurat dan efektif guna mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.
2. Guru sebagai motivator, guru sebaiknya mampu mendorong peserta didik agar memiliki semangat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam upaya memberikan motivasi, guru perlu menganalisis faktor-faktor

yang mendasari rendahnya minat belajar serta penurunan prestasi akademik siswa, sehingga dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

3. Guru sebagai inisiator, guru harus mampu menjadi penggerak dalam menentukan ide-ide inovatif untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran
4. Guru sebagai fasilitator, guru sebaiknya dapat menyediakan fasilitas yang mendukung kemudahan dalam proses belajar peserta didik, oleh karena itu guru berperan penting dalam menyediakan dan mengelola fasilitas pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.
5. Guru sebagai pembimbing, peran guru disekolah adalah membimbing peserta didik dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya secara optimal.
6. Guru sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang objektif dan transparan dengan menerapkan penilaian yang komprehensif mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Haryati (2019) berpendapat bahwa peran guru sebagai among yang menekankan pada peran guru sebagai penuntun dan pembimbing, bukan hanya pengajar. Yang memiliki konsep Asih, asih dan asuh.

Dari pemaparan para ahli di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing dan mentor dalam pembelajaran, serta dapat mengembangkan karakter, keterampilan dan juga sebagai pemberi umpan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi mereka.

## **B. Guru PAUD Laki-Laki**

Secara Bahasa, guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar ( pendidik, pengajar ). Dalam bahasa Jawa, guru adalah sosok tauladan yang berarti *digugu lan ditiru*. Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik, menstrasfer ilmu, namun juga

sebagai sumber informasi masyarakat kearah yang lebih baik sehingga guru memiliki makna yang luas ( Wibowo, 2018).

Dalam Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pentingnya peran guru laki-laki menjadi pendidik di PAUD memberikan kontribusi yang sangat besar untuk perkembangan anak usia dini. Anak dapat belajar tentang jenis kelamin, serta menanamkan gender sebagai anak laki-laki. Peran guru laki-laki dapat menjadi *rule model* dan *uswah* bagi anak laki-laki, peran laki-laki sebagai guru PAUD yaitu sebagai pengganti peran ayah di sekolah. Guru PAUD laki-laki memiliki peran yang menegakkan kedisiplinan anak, sosok yang otoritas, serta tanggung jawab, oleh karena itu pandangan tentang profesi guru PAUD hanya perempuan seyogianya berganti sebab anak juga membutuhkan sosok laki-laki dan perempuan untuk menjaga keseimbangan ( Talu, dkk. 2018).

Keberadaan guru PAUD laki-laki, dapat juga mengurangi pandangan masyarakat bahwa pendidikan anak usia dini di suatu lembaga tidak hanya guru perempuan, namun juga dapat membuka wawasan bahwa guru PAUD laki-laki sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan serta perkembangan anak. Berdasarkan deskripsi diatas, maka pendidik laki-laki memiliki peran utama dalam pendidikan anak usia dini agar menjadi baik, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki jiwa kepemimpinan (Maulana,2020).

## **C. Karakter Bertanggung jawab dan Disiplin**

### **1. Pengertian Karakter**

Berbicara karakter, maka yang di simak adalah tentang apa yang ada di UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3, yang menyebutkan : “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa .

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Individu yang baik adalah individu yang mampu membuat keputusan serta tanggung jawab dari setiap keputusan yang telah dibuat. Selain itu karakter yang baik, mampu mendisiplinkan diri dimana pun dan kapan pun.

Menurut Samani dan Hariyanto dalam penelitian (Hanik Musdalifah,dkk. 2022) memaknai karakter dapat dijadikan sebagai nilai dasar membangun perilaku anak yang terbentuk berdasarkan pengaruh hereditas maupun lingkungan sekitar . Menurut Winnie memaknai karakter memiliki dua arti yaitu *pertama*, karakter yaitu bagaimana seseorang menunjukkan sesuatu dengan tingkah laku. Maksudnya, apabila ada yang berperilaku tidak jujur, rakus, berbuat kejam, dan beberapa tingkah laku lainnya yang tidak sesuai dengan norma maka orang tersebut memanasifestasikan perilaku mulia. *Kedua*, karakter berhubungan erat dengan *personality*. Maksudnya seorang bisa disebut berkarakter apabila bertingkah sesuai dengan kaidah moral ( Muin, 2016 ).

Menurut filosof kontemporer Michael novark karakter merupakan perpaduan yang harmonis dari seluruh budi pekerti yang terdapat ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita orang bijak, dan oaring berilmu dari zaman dahulu hingga sekarang ( Suryatri, 2015 ).

Berdasarkan pendapat para pakar pendidikan diatas dapat dikatakan bahwa karakter adalah suatu sikap yang ada dalam pribadi seseorang dalam bertindak, berucap, dan berperilaku. Karakter ini dapat dibentuk dengan adanya beberapa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi individu yang baik dan kuat serta dapat membedakan antara satu orang dengan orang lain.

## **2. Pengertian Karakter Bertanggung Jawab**

Tanggung jawab berasal dari kata “ *responsibility*” atau “ *liability*” dalam Bahasa Inggris, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bertanggung jawab berarti kewajiban jika terjadi sesuatu dapat di tuntutan. Tanggung jawab ialah tabiat dan sifat orang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, semestinya ia lakukan pada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social,dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab merupakan

sikap seorang jagoan. Artinya, orang selalu bertanggung jawab akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain (Susilo : 2015)

Karakter bertanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh –sungguh dan kesiapan menanggung segala resiko atas perbuatannya sendiri. Orang tua dapat mengajarkan kebiasaan tanggung jawab pada anak usia dini yang sudah biasa melakukan perintah sederhana dan memahami sebab akibat. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, rasa tanggung jawab akan terbentuk dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban. Anak yang bertanggung jawab dapat membedakan mana tindakan yang baik dan kurang baik ( Kemendikbud ,2020 )

Menurut Hariyanto (2020) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah sikap dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain.

Dari pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter bertanggung jawab adalah salah satu sikap kemampuan dan kesediaan seseorang untuk menerima dan menanggung konsekuensi dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil.

## **2.1. Manfaat Tanggung Jawab**

Manfaat tanggung jawab pada anak usia dini yaitu anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, bertindak lebih hati-hati, terencana dan dapat menghadapi permasalahan dengan tegar dan menyelesaikannya. Adapun manfaat lain dari tanggung jawab sebagai berikut:

1. Sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati dan dihargai serta disenangi oleh orang lain.
2. Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan yang lebih baik merupakan kunci kesuksesan
3. Sikap bertanggung jawab seseorang membuat ia berhasil menyelesaikan tugas yang matang

4. Sikap bertanggung jawab akan membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang
5. Sikap tanggung jawab akan membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan. ( Kemendikbud : 2016)

Menurut Winarto (2025) manfaat bertanggung jawab bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Akan tumbuh sikap kemandirian, anak belajar melakukan tugas tanpa bantuan orang lain
2. Meningkatkan kepercayaan diri, setiap anak akan merasa berhasil dan lebih percaya diri dengan kemampuannya
3. Dapat mengatur sikap mengatur diri, membantu mereka belajar mengatur waktu dan melakukan kegiatan sesuai intruksi

Adapun menurut Linardi (2024) manfaat tanggung jawab anak usia dini yaitu:

1. Melatih daya juang anak, karena anak tidak terbiasa dibantu oleh orang tua, sehingga ia memiliki motivasi internal untuk berusaha menyelesaikan segala sesuatu sendiri
2. Menumbuhkan kemampuan *problem solving skill*, anak akan mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya
3. Menumbuhkan rasa kepercayaan diri

Dari pendapat para ahli tentang manfaat karakter bertanggung jawab anak usia dini adalah dapat memupuk rasa percaya diri anak serta dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang di hadapi serta mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga anak akan memiliki fondasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup

## **2.2. Jenis - jenis Tanggung Jawab**

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan atas dasar ini, lalu dikenalkan beberapa jenis tanggung jawab yaitu:

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri  
Tanggung jawab terhadap diri sendiri menurut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bias memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri.
2. Tanggung jawab terhadap keluarga  
Keluarga merupakan masyarakat kecil. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan.
3. Tanggung jawab terhadap keluarga  
Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab tersebut.
4. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara  
Suatu kenyataan lagi bahwa manusia adalah warga negara suatu negara. Dalam berfikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.
5. Tanggung jawab terhadap Allah SWT  
Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya. Manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap perintah Allah SWT, sehingga tindakan atau perbuatan manusia tidak bisa lepas dari pengawasan Allah SWT yang di tuangkan dalam kitab suci Al-Quran melalui agama islam (Awaliyah : 2021)

Sedangkan menurut Tim Penyusun Kemendikbud (2016) jenis-jenis tanggung jawab yaitu:

1. Tanggung jawab kepada Tuhan, menjalankan perintah dan menjauhi setiap larangan -Nya
2. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, menjaga diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan
3. Tanggung jawab kepada keluarga, bisa menjaga nama baik dan keharmonisan keluarga
4. Tanggung jawab terhadap masyarakat, dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat
5. Tanggung jawab kepada bangsa dan negara, menjaga kesatuan dan persatuan bangsa

Sedangkan menurut tim penyusun StudyCorgi (2025) yaitu:

1. Tanggung jawab kepada diri sendiri, bahwa setiap orang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri
2. Tanggung jawab kepada orang tua, bahwa tanggung jawab ini juga mencakup pemberian bimbingan yang tepat dalam berhubungan dengan anak
3. Tanggung jawab kepada lingkungan, setiap individu atau komunal untuk menjaga alam dan organisme alami
4. Tanggung jawab sosial dan kooperatif

Maka dapat disimpulkan ada beberapa jenis-jenis karakter tanggung jawab yang perlu di tanamkan pada anak usia dini, yaitu tanggung jawab nya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat serta terhadap bangsa dan negara. Hal ini di maksud agar anak bisa lebih mudah dalam memahami dan mengerti tanggung jawab.

### **2.3. Indikator Karakter Tanggung Jawab**

Indikator karakter tanggung jawab anak usia dini dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari yang Nampak pada dirinya, dari hasil penelitian dapat di paparkan dari indikator tanggung jawab diantaranya yaitu:

Menurut Chandrawaty, dkk. (2020) bahwa indikator bertanggung jawab anak usia dini yaitu:

1. Merapihkan peralatan/mainan yang telah digunakan
2. Mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan
3. Menjaga barang milik orang lain
4. Turut merawat mainan sekolah
5. Menjaga barang miliknya
6. Senang menjalankan tugas yang diberikan orang tua dan guru

Menurut pendapat Triyani, dkk. (2020) indikator tanggung jawab sebagai berikut:

1. Mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik
2. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
3. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
4. Mengerjakan tugas dengan baik

Sedangkan menurut Resti (2017) indikator bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

1. Memilih jalan yang lurus
2. Selalu memajukan diri sendiri
3. Menjaga kehormatan diri
4. Selalu waspada
5. Memiliki komitmen terhadap tugas
6. Mengakui semua perbuatannya
7. Menepati janji
8. Berani menanggung resiko

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai indikator bertanggung jawab dapat disimpulkan bahwa indikator bertanggung jawab adalah tanda atau ciri kebiasaan sehari-hari yang menunjukkan seseorang telah melakukan kewajiban atau menanggung akibat dari tindakan mereka, sehingga indikator ini memiliki rasa tanggung jawab dan dapat di andalkan

#### **2.4. Ciri – ciri Tanggung Jawab Anak Usia Dini:**

Dalam proses pembentukan dan kebiasaan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu yang muncul pada karakter tanggung jawab

1. Bersungguh-sungguh dalam segala hal
2. Berusaha melakukan yang terbaik
3. Rela berkorban
4. Disiplin
5. Dapat dipercaya
6. Taat aturan
7. Jujur dalam bertindak
8. Berani menanggung resiko (Tim Penyusun Bertanggung jawab Kemendikbud , 2016 )

Sedangkan menurut Nasution dan Hartati (2023) ciri-ciri karakter tanggung jawab anak usia dini yaitu:

1. Memiliki sifat rajin
2. Memiliki usaha yang kuat untuk menyelesaikan tugas
3. Tidak suka menyalahkan orang lain

pendapat dari Gunawan dalam Magfiroh,dkk. (2019) mengungkapkan bahwa ciri karakter tanggung jawab yaitu:

1. Berprilaku terpuji
2. Giat belajar
3. Memiliki rasa disiplin
4. Bekerja keras dan ikhlas
5. Jujur dan bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan

Dari pemaparan di atas tentang ciri-ciri karakter bertanggung jawab, dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki rasa integritas diri dan dapat dipercaya untuk melakukan tugas dan kewajibannya.

### **3. Pengertian Disiplin**

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang berarti seseorang yang belajar dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Prijodarminto, disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ketertiban, dan ketertaturan, yang tercipta melalui proses bimbingan keluarga, pendidikan disekolah, maupun pengalaman (Armayanti,2017).

Disiplin merupakan penundukan diri untuk mengatasi hasrat yang mendasar seperti perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma maupun tata tertib yang telah ditentukan. Disiplin ini biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (Mustari ,2017).

Charles Schaefer berpendapat bahwa disiplin adalah sesuatu yang mencakup bimbingan, pengajaran, pendidikan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan untuk menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Aulina , 2017)

Uraian di atas menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, taat dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang yang sukses karena disiplin, namun juga banyak peran yang dilakukan seseorang untuk menuju kesuksesan namun kurang atau bahkan tidak disiplin. Disiplin merupakan hal mutlak dalam kehidupan agar tidak merusak sendi-sendi kehidupan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

### **3.1. Manfaat Karakter Disiplin**

Manfaat Disiplin untuk anak usia dini menurut Karnesyia ( 2022 ) yaitu sebagai berikut:

1. Anak akan memperoleh pujian karena berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga dia akan merasa lebih bahagia
2. Anak akan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar
3. Muncul motivasi dan dorongan dalam diri anak untuk belajar

4. Mampu meminimalisir rasa bersalah dan rasa malu karena anak bisa berperilaku sesuai standar dan harapan
5. Disiplin dapat memotivasi anak untuk terus melakukan hal-hal yang diharapkan darinya
6. Disiplin dapat mengembangkan hati nurani
7. Anak dapat menghargai waktu
8. Akan merasa aman karena dia akan tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh

Sedangkan pendapat Millennia, dkk. (2020) bahwa manfaat karakter disiplin pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengendali diri, mengenali dorongan diri serta belajar menahan diri untuk tidak bersikap yang dapat melanggar hukum
2. Mengenali perasaan diri, maksudnya seseorang belajar tentang apa yang menyebabkannya dan bagaimana mengekspresikannya
3. Membayangkan perasaan orang lain, peduli terhadap perasaan orang lain dan mengetahui efeknya terhadap orang lain
4. Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berperilaku baik
5. Mendahulukan kepentingan orang lain, merasa bahagia ketika memberi, bahkan rela berkorban untuk orang lain

Adapun pendapat dari Manik, dkk. (2024) berpendapat bahwa manfaat karakter disiplin yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk mengatur emosi
2. Dapat mematuhi dan menghormati aturan
3. Dapat menghormati orang lain dan diri sendiri
4. Bertanggung jawab atas tindakan mereka
5. Dapat membantu mengembangkan kemandirian pada anak
6. Dapat mengatur anak lebih percaya diri

Dari beberapa penjelasan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat karakter disiplin pada anak usia dini yaitu dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatur diri, sehingga akan membantu anak untuk menjalani atau mempersiapkan diri dalam menghadapi setiap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

### 3.2 . Jenis-jenis Disiplin

Ada bermacam-macam penerapan disiplin yang bisa diterapkan pada anak usia dini, jenis disiplin menurut Hurlock dalam Hariyati (2017) yaitu:

1. Disiplin Otoriter, bentuk disiplin ini adalah bentuk disiplin tradisional. Orang tua dan pengasuh yang lain menerapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut
2. Disiplin permisif, jenis disiplin ini anak tidak diajarkan peraturan, tidak ada hukuman atas perilakunya yang melanggar peraturan dan juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik
3. Disiplin Demokratis, dalam disiplin demokratis ada kedekatan antara orang tua dan anak tentang hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan itu di buat dan dapat mengemukakan pendapat

Menurut Mamonto, dkk. (2023) bahwa beliau mengutip dari Webster's dalam *New World Dictionary*, bahwa disiplin terbagi menjadi dua yaitu:

1. Disiplin Positif, yaitu konsep disiplin yang memfokuskan pada sikap dan iklim
2. Disiplin Negatif, yaitu suatu disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan aturan

Sedangkan pendapat dari Maryam (2023) yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin Belajar, belajar membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan agar terciptanya hasil yang lebih baik
2. Disiplin Waktu, waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan benar
3. Disiplin Ibadah, menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi insan sebagai makhluk ciptaan Allah
4. Disiplin Sikap, dengan disiplin ini kita harus dapat mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis disiplin terhadap anak usia dini bisa di terapkan tergantung dari keadaan anak

itu sendiri, dan bagaimana tugas pendidik untuk menerapkannya kepada anak atau peserta didik yang cocok dan bisa dipahami oleh mereka.

### **3.3 . Indikator Karakter Disiplin**

Menurut Rudinal dan Elizar dalam Ayuk Nur Madiyanah dan Himmatul Fariyah ( 2020 ) menjelaskan bahwa terdapat enam indikator disiplin yaitu:

1. Anak datang sekolah tepat waktu
2. Berpakaian sesuai dengan atribut sekolah
3. Berbaris di luar maupun di dalam kelas dengan tertib dan rapih
4. Tanggung jawab atas tugas yang diberikan
5. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
6. Antri saat keluar kelas

Indikator disiplin menurut Ihsani (2018) yaitu sebagai berikut :

1. Selalu datang tepat waktu
2. Dapat mengatur waktu
3. Dapat menggunakan benda sesuai dengan fungsinya
4. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya
5. Berusaha menepati aturan yang telah disepakati
6. Tertib menunggu giliran
7. Menyadari akibat tidak disiplin

Sejalan menurut Sri lestari ( 2016) indikator disiplin menurut beliau yaitu:

1. Hadir tepat waktu
2. Berbaris dengan rapih sebelum masuk kelas
3. Berpakaian rapih
4. Menyimpan sepatu pada tempatnya
5. Merapihkan kembali mainan setelah dipakai
6. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
7. Membuang sampah pada tempatnya

Dari pemaparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator disiplin anak usia dini yaitu anak mampu mengikuti setiap aturan yang

diterapkan, anak mampu mengatur dan siap bertanggung jawab terhadap konsekuensi apabila melanggar aturan tersebut.

### **3.4.Ciri-ciri karakter Disiplin anak usia dini**

Adapun para ahli menjelaskan tentang ciri-ciri disiplin anak usia dini, menurut Sukanti dan Shoffa ( 2020 )yaitu:

1. Kedisiplinan terhadap diri sendiri, siswa semangat belajar, mematuhi peraturan yang telah ditetapkan tanpa adanya paksaan.
2. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik seperti menjaga pola makan, sarapan sebelum berangkat sekolah agar mengikuti pembelajaran yang baik.

Sedangkan menurut pendapat Conny R dalam Tania ( 2017) yang termasuk dari ciri-ciri karakter disiplin yaitu:

1. Patuh terhadap tata tertib sekolah
2. Menyelesaikan kegiatan saat pembelajaran berlangsung
3. Tidak membuat keributan di lingkungan sekolah

Menurut pendapat Ayub (2022) bahwa untuk ciri-ciri karakter Disiplin yaitu:

1. Anak lebih bertanggung jawab
2. Anak lebih bisa menghargai waktu
3. Dapat mematuhi setiap aturan
4. Anak dapat bertindak sesuai dengan kondisi lingkungannya

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa ciri dari karakter disiplin, anak mampu bersikap untuk mematuhi aturan di sekolah, anak bisa mengatur emosi serta bisa menjaga sikap dan dapat menghargai lingkungan sekitar.

## **D. Anak Usia Dini**

### **1. Definisi Anak Usia Dini**

Anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum dewasa dengan usia di bawah 18 tahun dan menjadi bagian dari keturunan orang tua. Anak merupakan bagian dari asset negara yang perlu dijamin kesejahteraan, perlindungan, pendidikan, kesehatan dan kehidupannya. Anak juga amanah dari Tuhan untuk dijaga serta dirawat. Anak lahir sudah memiliki potensi berupa panca indra untuk

kemudian dikembangkan sebagai alat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa ( Junaedi & Ayu, 2018).

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun dan berada pada fase *golden age*, yaitu periode perkembangan optimal dimana mereka memiliki kemampuan tinggi dalam meniru serta menyerap berbagai informasi pengetahuan dari lingkungan sekitarnya (Devianti, 2020).

Anak usia dini adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia satu sampai lima tahun. Pada periode ini anak-anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini mencakup perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan ( Susanto,2017).

Menurut Pasal 28 UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang PAUD, anak usia dini merupakan masa peka bagi anak dimana pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasi ke dalam pribadinya. Pada usia ini merupakan awal perkembangan anak, mulai dari perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan nilai agama dan moral, sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat agar tujuan perkembangan dapat tercapai dengan maksimal.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, yang memasuki fase *golden age*, yaitu periode dimana perlu adanya stimulasi dalam perkembangan fisik dan psikis yang optimal. Pada tahap ini mereka menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam meniru serta menyerap berbagai informasi baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang khas, dengan karakteristik yang unik sesuai dengan potensi serta kebutuhan perkembangannya.

## **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya. Masa usia dini (0 sampai 6 tahun ) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya.

Menurut Susanto (2017) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai *the golden age*. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Usia 4 sampai 6 tahun, pada usia ini seseorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk perkembangan otot-otot kecil maupun besar.
2. Perkembangan Bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
4. Bentuk permainan anak bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersamaan.

Menurut Kahiri (2018) anak usia dini juga memiliki sejumlah karakteristik yang mana mencerminkan tahapan perkembangan mereka. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Keunikan setiap anak memiliki ciri khas yang membedakannya dari anak lain, karena dipengaruhi oleh faktor bawaan, minat, kemampuan, serta latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.
2. Egosentris, anak usia dini cenderung memahami dunia dari sudut pandangannya sendiri dan menganggap sesuatu penting sejauh hal tersebut berkaitan langsung dengan dirinya.
3. Aktif dan penuh energi, anak-anak umumnya memiliki kecenderungan untuk terus bergerak dan beraktivitas sepanjang waktu mereka terjaga, terutama ketika terlibat dalam kegiatan baru yang menantang.
4. Rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi, anak memiliki keinginan yang besar untuk dapat memahami terhadap lingkungan sekitarnya, melalui

pengamatan, percakapan, serta pernyataan mengenai hal-hal baru yang mereka temui.

5. Sikap eksploratif dan jiwa petualang, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak senang mencoba dan menjelajahi berbagai pengalaman baru guna memperolah pemahaman yang lebih luas.
6. Spontanitas, setiap tindakan dan reaksi anak akan muncul secara alami, mencerminkan isi pikiran dan perasaannya dengan jujur dan tanpa dibuat-buat.
7. Kecintaan terhadap fantasi, anak usia dini menunjukkan ketertarikan besar terhadap dunia imajinasi maupun menciptakan dunia khayalan.
8. Rentan terhadap frustrasi, anak usia dini mudah merasa kecewa dan cepat marah ketika keinginannya tidak dapat dipenuhi, dikarenakan kemampuan mereka dalam mengatur emosi masih dalam tahap perkembangan.
9. Kurang pertimbangan dalam bertindak, anak usia dini belum mampu mempertimbangkan risiko atau konsekuensi secara matang, sehingga sering kali bertindak tanpa mempertimbangkan aspek keamanan atau kesesuaian.
10. Rentang perhatian yang singkat, anak usia dini umumnya hanya mampu fokus dalam waktu singkat, kecuali saat mereka terlibat dalam aktivitas yang sangat menarik bagi mereka.
11. Semangat belajar melalui pengalaman, anak usia dini memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata yang berdampak pada perubahan perilaku mereka.
12. Meningkatkan minat terhadap hubungan sosial seiring dengan bertambahnya usia mereka, anak usia dini akan mulai menunjukkan keinginan mereka untuk menjalin hubungan sosial dan bekerja sama dengan teman sebaya sebagai bagian dari proses perkembangan sosialnya.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Brahmana (2023), yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki beberapa karakteristik yang utama, yaitu:

1. Menunjukkan sifat egosentris yaitu cenderung melihat dunia dari sudut pandang pribadi
2. Memiliki tingkat rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya

3. Sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan orang lain
4. Memiliki keunikan individu (*The Unique Person*) yang membedakan satu anak dengan anak lainnya
5. Kaya dengan fantasi dalam berfikir serta bermain
6. Memiliki konsentrasi yang masih terbatas akan tetapi dapat berkembang sesuai dengan minat anak
7. Masa belajar yang sangat potensial untuk menerima setiap berbagai bentuk pembelajaran secara efektif

Dari beberapa pemaparan para ahli tentang karakteristik anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini memiliki sifat-sifat yang unik yang mana bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang besar memiliki sifat yang aktif dan energik, serta memiliki emosi yang kuat, memiliki rasa ketergantungan terhadap orang dewasa dan yang paling unik adalah memiliki kemampuan belajar yang cepat dari apa yang mereka lihat.

### **3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pembelajaran pada anak usia dini tentunya tidak bisa disamakan dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena anak usia dini berada dalam masa perkembangan yang sangat dinamis, sehingga pendekatan dalam pembelajaran pun harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan tahapan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya cara untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran anak secara holistik yang efektif dan bermakna, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendukung eksplorasi dan dapat menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Beberapa ahli telah mengemukakan pandangan mereka mengenai prinsip-prinsip yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Menurut Arifin (2016) bahwa prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini yaitu:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak, setiap kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak sebagai individu.
2. Kegiatan belajar dilakukan melalui pendekatan bermain yang menyenangkan dan dapat merangsang anak untuk mengeksplorasi dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya.
3. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi sehingga anak dapat belajar serius dan konsentrasi.
4. Menyediakan lingkungan yang menarik dan mendukung proses belajar anak.
5. Mengembangkan *life skill* anak yang di arahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, bertanggung jawab, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar
6. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar
7. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak
8. Rancangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan anak

Selanjutnya menurut Ristanti (2023) berpendapat bahwa prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Pemenuhan terhadap kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh
2. Penerapan dengan pendekatan belajar berbasis aktivitas bermain
3. Penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan mendukung terhadap eksplorasi
4. Penggunaan model pembelajaran yang terpadu yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak
5. Stimulasi pengembangan keterampilan hidup yang sesuai dengan tahap perkembangan anak
6. Pemanfaatan beragam media edukatif dan sumber belajar yang relevan
7. Pelaksanaan pembelajaran secara bertahap dan berulang untuk memperkuat pemahaman serta keterampilan anak

Selanjutnya menurut Hatta (2024) mengungkapkan pendapat bahwa prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak, karena kebutuhan utama bagi manusia adalah terbentuknya budi pekerti yang luhur
2. Belajar melalui bermain, permainan cenderung membuat anak senang, karena dengan kondisi senang otak lebih mudah menyerap informasi
3. Menggunakan lingkungan yang kondusif, karena anak akan mengembangkan pikirannya tergantung pada lingkungan sekitarnya
4. Menggunakan pembelajaran terpadu
5. Menggunakan prinsip bertahap dan berulang-ulang sehingga anak faham dan mengerti

Dari pemaparan ahli diatas tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini adalah bahwa pembelajaran harus berorientasi kepada anak, bermain adalah salah satu pembelajaran yang baik untuk anak-anak, karena dunia anak-anak adalah bermain, dan senantiasa untuk pembelajaran harus berulang-ulang dan terpadu agar anak menjadi mengerti dan paham.

#### **4. Cara Belajar Anak Usia Dini**

Cara belajar pada anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik dan berbeda, pada hakikatnya cara belajar anak usia dini berlangsung secara alami dan tentunya melalui aktifitas dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitar, adapun cara belajar anak usia dini sangat berpengaruh oleh gaya belajar yang mereka miliki, dan juga bagaimana cara pendekatan pembelajaran yang di terapkan oleh seorang pendidik. Sehingga pemahaman akan cara belajar anak usia dini harus di sesuaikan dengan hasil observasi awal yang di lakukan oleh seorang pendidik, untuk mengetahui setiap perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu pemahaman terhadap cara anak belajar menjadi salah satu aspek terpenting dalam mempersiapkan dan merancang proses pembelajaran yang dapat di fahami oleh anak usia dini.

Beberapa ahli telah menguraikan karakteristik belajar anak usia dini, menurut Ismiatun (2020) bahwa karakteristik cara belajar anak usia dini yaitu:

1. Anak belajar secara bertahap, anak belajar bertahap sesuai dengan kematangan perkembangan berpikirnya

2. Cara berpikir anak bersifat khas, karena anak berpikir berakar dari pengalaman sehari-hari yang di rasakan oleh panca indra mereka
3. Anak-anak belajar dengan berbagai cara, dan terkadang cara belajar anak tidak bisa dipahami oleh orang dewasa
4. Anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial, bahwa anak terlibat aktif dalam mengembangkan pemahaman mendasar tentang fenomena yang anak amati dan lakukan
5. Anak belajar melalui bermain, pada hakikatnya anak belajar itu adalah bermain, karena bermain dapat mengembangkan berbagai potensi anak, dengan bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang ada disekitarnya

Adapun menurut pendapat Makarim (2023) bahwa cara belajar anak usia dini memiliki beberapa gaya diantaranya:

1. Gaya Belajar Visual, gaya belajar ini biasanya memiliki kemampuan memproses informasi dengan baik jika melihat gambar
2. Gaya Belajar Auditorial, gaya belajar ini anak memiliki kemampuan belajar dengan cara mendengarkan melalui indera pendengaran
3. Pembelajaran Kinestetik (fisik), gaya belajar ini sangat cocok untuk anak yang aktif, suka bergerak dan menyukai pengalaman langsung daripada duduk terdiam dan mendengarkan guru dengan tenang
4. Gaya Belajar Verbal (*Lingusitik*), gaya belajar ini adalah pembelajaran dengan kata-kata, baik lisan maupun tulisan
5. Gaya Belajar Logis (Matematika), gaya belajar ini berkembang ketika materi didukung oleh penalaran logis
6. Gaya Belajar Sosial (*Interpersonal*), gaya belajar ini bisa dilakukan dengan banyak orang yang terlibat, sehingga anak-anak mampu berkomunikasi baik dengan orang lain.
7. Gaya Belajar Soliter, gaya ini anak lebih memilih belajar sendiri dari pada dengan orang lain.

Pendapat yang sama di sampaikan oleh Satyawati (2020) beliau berpendapat bahwa gaya belajar anak yaitu:

1. Gaya Belajar Visual, gaya belajar visual berfokus pada penglihatan. Saat mempelajari hal baru, biasanya tipe ini perlu melihat sesuatu secara visual untuk lebih mudah mengerti dan memahami
2. Gaya Belajar Auditorial, gaya belajar ini mengandalkan pendengaran sebagai menerima informasi dan pengetahuan
3. Gaya Belajar Kinestetika, gaya belajar yang menyenangkan dengan gerakan, biasanya anak tipe ini cenderung banyak gerak dan tidak bisa diam

Dari pemaparan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cara belajar anak usia dini, memiliki berbagai macam cara tergantung dari karakteristik anak itu sendiri, dan para pendidik harus mengetahui dari awal, sehingga dapat di persiapkan cara belajar terhadap setiap anak didiknya.

## **5. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Selain memperhatikan gaya belajar anak, pemilihan dalam metode pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan anak usia dini. Adapun beberapa metode yang umum di gunakan oleh pendidik antara lain:

### **1. Metode Bercerita**

Metode bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena melalui bercerita dapat berkomunikasi nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam dan juga dapat membentuk mengembangkan fantasi anak, dimensi kognitif anak dan bahasa anak ( Yus, 2020)

### **2. Metode Karyawisata**

Hilderbrad dalam Yus (2020) berpendapat bahwa metode karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda lainnya dengan pengamatan yang diperoleh dari panca indra, sehingga menumbuhkan minat untuk anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yaitu aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, motorik dan kreatifitas.

### **3. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan untuk melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang akan di sajikan. ( Sumirah,dkk. 2022)

#### 4. Metode Proyek

Metode ini berfungsi untuk mengetahui perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang dapat diamati selama proses pelaksanaan aktivitas pembelajaran ( Rahmawati,2017)

#### 5. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran (*Role Playing*) adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memerankan karakter tertentu dalam situasi atau skenario tertentu. ( Hasan & Anggriani,2025)

#### 6. Metode Tanya Jawab

Menurut Kurniawan dalam Hamidah & Mais (2020) berpendapat bahwa metode Tanya jawab adalah bentuk komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sehingga terjadinya dialog dan memunculkan pemikiran dalam pembelajaran.

### **E. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini**

Dalam literasi Islam ditentukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Namun ditentukan faktor yang paling berdampak pada karakter anak disamping gen, ada faktor lainnya seperti makanan, teman, orang tua. Faktor yang mempengaruhi karakter diantaranya faktor internal dan eksternal:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini yaitu: pengetahuan, kecerdasan yang dimiliki anak juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri serta usaha untuk menyempurnakan dari mempertahankan diri. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian dalam belajar.

#### 2. Faktor Eksternal

Karakter seseorang bersifat tidak permanen dan dapat di tumbuh kembangkan dengan latihan – latihan rutin yang dapat mendorong pertumbuhannya. Karakter

terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak, berikut adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter anak:

#### 1) Keluarga

Di dalam lingkungan suatu keluarga dimana anak-anak berinteraksi baik dengan kedua orang tuanya beserta segenap anggota keluarga lainnya, maka mereka dengan sendirinya akan dengan mudah memperoleh sentuhan pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan - pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun tidur, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan yang bersifat primer dan fundamental, di situlah anak dibesarkan dan memperoleh penemuan awal serta belajar, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan diri kepribadian selanjutnya.

#### 2) lingkungan

faktor eksternal yang lain adalah lingkungan hidup, lingkungan merupakan tempat yang berpengaruh bagi pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi anak semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter (Aziz: 2018)

Sedangkan menurut Arikunto dalam Mamonto,dkk. (2023) yaitu sebagai berikut:

#### 1. faktor internal

faktor internal merupakan faktor yang berada dalam diri setiap siswa. Oleh karenanya faktor internal ini meliputi hal sebagai berikut:

- 1) minat, adalah kesediaan dari dalam jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar
- 2) emosi, adalah merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum

#### 2. faktor eksternal

faktor eksternal merupakan faktor yang akan sangat berpengaruh kepada sikap bertanggung jawab dan disiplin seseorang, karena berasal dari lingkungan luar yang meliputi kebiasaan keluarga, di sekolah dan kondisi di masyarakat

Sedangkan menurut Kharisma (2022) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi karakteristik anak usia dini yaitu:

1. faktor Lingkungan, lingkungan serta budaya yang berlaku di tempat anak tumbuh merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak usia dini.
2. faktor Genetik dan Gender, faktor ini biasanya melekat pada anak sejak lahir, akan tetapi seiring perkembangannya hal-hal seperti umapn balik dari orang tua, pengasuh, dan guru dapat mempengaruhi karakter anak.
3. faktor sosial, pembentukan karakter pada anak menyatakan kondisi sosial juga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Lingkungan sosial meliputi keluarga, saudara, hingga teman sepermainan.
4. faktor Orang Tua, anak – anak umumnya akan menarik kesimpulan tentang dunia dan tempatnya di dalamnya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang mereka miliki, biasanya orang tua menjadi sumber utama yang membentuk karakter anak.

#### **F. Capaian Perkembangan Anak Usia Dini**

Pada Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, bahwa untuk standar capaian PAUD di rumuskan dalam delapan aspek yang menjadi dasar pembelajaran dan pemantauan perkembangan anak usia dini yaitu:

1. Aspek yang pertama Nilai agama dan akhlak mulia, anak di arah kan untuk mengenal ajaran agama yang di anutnya, mempraktekan ibadah sesuai dengan keyakinannya, serta menunjukkan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui orang dewasa, anak diharapkan mengenal kejujuran, kasih sayang, keadilan dan tanggung jawab saat berinteraksi dengan sesame serta mengenal hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesame manusia, serta lingkungan sekitar.
2. Aspek kedua adalah nilai Pancasila, yang manjadi bagian penting dari pendidikan karakter anak usia dini, anak dikenalkan dengan identitas diri, kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar, serta memahami aturan sderhana dalam kehidupan sehari-hari, anak juga di perkenalkan tentang pentingnya menjaga lingkungan, memahami dirinya sebagai warga negara

Indonesia, serta mengenal keberadaan negara lain sebagai bagian dari pendidikan global yang moderat sejak dini.

3. Aspek kognitif, anak diarahkan untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap berbagai hal, mengenali persamaan dan perbedaan objek atau situasi, serta mampu menyelesaikan masalah sederhana.
4. Aspek kreativitas dan imajinasi, terkait dengan pengembangan fisik motorik halus dan kasar, juga menjadi perhatian. Anak diarahkan untuk menunjukkan daya imajinasi dan fleksibilitas berpikir melalui karya sederhana sesuai perkembangan mereka. Dengan bimbingan anak dapat mengembangkan keterampilan motorik sambil berkreasi.
5. Aspek sosial emosional juga ditegaskan dalam peraturan ini anak dikenalkan dengan nilai kepedulian, berbagi dan bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga anak mulai bisa mengendalikan emosi secara sehat sejak dini.
6. Aspek kemandirian dan tanggung jawab, anak diarahkan untuk menunjukkan tanggung jawab dan disiplin dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Mereka juga didorong untuk berusaha mencapai tahapan perkembangan yang telah ditetapkan secara terbimbing, sehingga anak terbiasa dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab.
7. Aspek kesehatan, anak didorong untuk mengenal dan memiliki kebiasaan hidup bersih dan sehat, menjaga kebugaran serta kesehatan mental, serta memahami pentingnya menjaga kesehatan lingkungan sekitar.
8. Aspek Bahasa dan komunikasi, yang menjadi dasar anak untuk mengenali kemampuan menyimak, berbicara, pramembaca, dan pramenulis dalam konteks pengalaman pribadi dan hubungan sosial. Anak diarahkan menggunakan berbagai moda komunikasi verbal maupun nonverbal untuk mengekspresikan ide dan perasaanya.

Sedang di lihat dari STTPA yang mengacu pada putusan menteri Agama Republik Indonesia nomor 792 Tahun 2018 pada aspek sosial emosional dimana untuk standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu, memiliki rasa syukur yang di tunjukan dengan semangat,

disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain. Memahami peraturan sekolah, di rumah dan lingkungan bermain.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam tinjauan pustaka, peneliti melakukan langkah awal dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sejalan dengan ini, peneliti mendapatkan rujukan sebagai pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan dengan penelitian ini, sehingga penelitian skripsi lebih memadai. Adapun ringkasan penelitian yang relevan yang dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ari Riyan Wibowo dengan judul peran guru laki-laki terhadap pendidikan karakter anak di taman kanak-kanak ( TK ) Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan Pemalang pada tahun 2018. Dari hasil penelitian Ari Riyan Wibowo Guru PAUD laki-laki memiliki peran sebagai tauladan bagi anak didiknya, menjadi pribadi yang lemah lembut, ceria, panyabar dan menyenangkan membuat anak lebih nyaman dan mudah diarahkan. Sehingga pendidikan karakter anak dapat terbentuk dengan baik. Persamaan penelitian Ari Riyan Wibowo dengan penelitian ini yaitu penelitian Ari Riyan Wibowo berfokus pada peran guru PAUD laki-laki dalam meningkatkan karakter disiplin anak
2. Miratul Hidayati, Yubaedi Siron, Erma Hermawati dengan judul Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Melibatkan Guru Laki-Laki pada tahun 2021. Hasil dari penelitian Miratul Hidayati, dkk, adalah lembaga membutuhkan peran guru PAUD laki-laki sehingga lembaga dapat membuat beberapa strategi dengan cara pengelolaan, serta gaji disesuaikan dengan porsi laki-laki sebagai pemimpin kepala keluarga. Persamaan penelitian Miratul Hidayati, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang keterlibatan guru PAUD laki-laki dalam lembaga PAUD. Adapun perbedaan penelitian Miratul Hidayati, dkk dengan penelitian ini yaitu penelitian Miratul Hidayati, dkk memfokuskan pada strategi lembaga untuk menarik minat laki-laki untuk menjadi tenaga pendidik di lembaga PAUD, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru laki-laki di PAUD

3. Minatul Nurlaela dengan judul peran guru laki-laki dalam membangun karakter disiplin anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada tahun 2023. Dari hasil penelitian Minatul Nurlaela bahwa guru PAUD laki-laki sebagai pendidik dalam meningkatkan karakter disiplin yaitu sebagai contoh, panutan, tauladan yang baik bagi anak serta menanamkan Maskulinitas sebagai anak laki-laki dalam membimbing karakter disiplin anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Persamaan penelitian Minatul Nurlaela dengan penelitian ini yaitu penelitian Minatul Nurlaela berfokus juga pada peran guru PAUD laki-laki dalam meningkatkan karakter disiplin anak
4. Nur Zakiah Afifah dengan judul Strategi guru laki-laki dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai pada tahun 2023. Dari hasil penelitian Nur zakiah Afifah bahwa strategi guru laki-laki dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan keterampilan dan menggunakan strategi metode yang bervariasi sehingga anak dapat terstimulasi dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius, mandiri, tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, bersahabat kerja keras, toleransi dan jujur. Persamaan penelitian Nur Zakiah Afifah dengan penelitian ini yaitu berfokus pada guru PAUD laki-laki, bagaimana Strategi Guru PAUD laki-laki dalam pembentukan karakter bertanggung jawab dan disiplin anak usia dini